

Inovasi Pembelajaran *Hybrid* Di Era Digital: Sinergi Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Praktik Pembelajaran

Suhupawati¹, M. Mahalli fikri², Winda Nur Wadi³, Rido Fandika Agung⁴, Isti Fitrah Ilmi⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat

Correspondence: farhana.fm88@hamzanwadi.ac.id¹,

Received: 24 Oktober, 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 15 November, 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran di sekolah, termasuk penerapan pembelajaran hybrid sebagai upaya mengintegrasikan pembelajaran luring dan daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran hybrid serta menganalisis sinergi metode ceramah dan diskusi dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Selong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* diterapkan dengan memadukan pembelajaran tatap muka sebagai kegiatan utama dan pembelajaran daring sebagai pendukung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar dan membangun pemahaman awal peserta didik, sedangkan metode diskusi dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi dan memperdalam pemahaman materi pembelajaran. Sinergi antara metode ceramah dan diskusi menciptakan alur pembelajaran yang lebih terarah, partisipatif, interaktif, dan bermakna. Pembelajaran *hybrid* dalam penelitian ini tidak hanya pemanfaatan teknologi, tetapi sebagai strategi pedagogis dalam mengintegrasikan metode pembelajaran secara seimbang. Temuan penelitian ini memberikan dampak bahwa perencanaan dan pengelolaan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci awal keberhasilan pembelajaran *hybrid* di era digital.

Kata kunci: Pembelajaran *Hybrid*, Metode Ceramah, Metode Diskusi, Pembelajaran Partisipatif, Era Digital

Abstract

The development of digital technology has driven a paradigm shift in school learning, including the implementation of hybrid learning as an effort to integrate offline and online learning. This study aims to describe the implementation of hybrid learning and analyze the synergy between lecture and discussion methods in learning practices at SMA Negeri 3 Selong. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques included learning observation, interviews with teachers, and documentation of learning activities. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that hybrid learning is implemented by combining face-to-face learning as the main activity and online learning as a support. The lecture method is used to convey basic concepts and build initial understanding among students, while the discussion method is used to increase participation and deepen understanding of the learning material. The synergy between the lecture and discussion methods creates a more focused, participatory, interactive, and meaningful learning process. Hybrid learning in this study is not only the use of technology, but also a pedagogical strategy in integrating learning methods in a balanced manner. The findings of this study show that proper planning and management of learning methods are the key to the success of hybrid learning in the digital age.

Keywords: Hybrid Learning, Lecture Method, Discussion Method, Participatory Learning, Digital Age



CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi) is licensed under [a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses informasi dan cara berkomunikasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah saat ini tidak hanya berlangsung melalui tatap muka di ruang kelas, tetapi juga pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Perubahan ini perlu mendorong penyesuaian strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Truong & Diep, 2023).

Perubahan pembelajaran ini menuntut pergeseran peran guru dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator yang harus mampu dalam mengelola proses belajar secara lebih fleksibel dan partisipatif. Peserta didik juga diharapkan tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, diskusi, identifikasi dan refleksi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang mampu mengakomodasi interaksi langsung sekaligus pemanfaatan teknologi menjadi semakin penting untuk diterapkan (Zubaidah, 2019). Salah satu model pembelajaran yang berkembang dalam konteks tersebut adalah pembelajaran *hybrid*. Pembelajaran *hybrid* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring berbasis teknologi digital (Graham, 2013). Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk memanfaatkan kekuatan atau keunggulan dari masing-masing bentuk pembelajaran, baik dari segi interaksi langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar. Melalui pembelajaran *hybrid*, proses belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, namun tetap menjaga hubungan antara guru dan peserta didik (Huang, 2010).

Meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapan pembelajaran *hybrid* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta kecenderungan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Apabila pembelajaran *hybrid* hanya memindahkan pola pembelajaran konvensional ke dalam media digital tanpa perubahan strategi, maka tujuan pembelajaran partisipatif sulit akan tercapai (González-Víllora et al., 2018). Dalam proses pembelajaran di SMA, metode ceramah masih menjadi metode yang sering digunakan oleh guru. Metode ceramah dipandang efektif untuk menyampaikan materi secara terstruktur dan sistematis, terutama pada materi yang bersifat konseptual. Namun, penggunaan metode ceramah secara terus menerus akan berpotensi membatasi keterlibatan aktif peserta didik karena proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah (Djamarah, 2011; Sudjana, 2010).

Dalam pembelajaran *hybrid*, metode ceramah mengalami penyesuaian melalui pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, presentasi daring, dan pertemuan virtual. Penyesuaian ini memungkinkan ceramah tetap digunakan sebagai sarana penyampaian konsep dasar. Namun demikian, agar pembelajaran tidak berhenti

pada tahap penyampaian informasi, metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode lain yang mendorong partisipasi peserta didik secara aktif (Prastawa & Sitanggang, 2024).

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui diskusi, peserta didik didorong untuk terlibat aktif dimana peserta didik mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru (Hamalik, 2014). Dalam konteks pembelajaran *hybrid*, diskusi dapat dilaksanakan baik secara luring maupun daring, sehingga memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Diskusi daring memberikan peluang partisipasi yang lebih luas bagi peserta didik, terutama bagi siswa yang kurang aktif dalam diskusi tatap muka. Pemanfaatan platform digital dalam diskusi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang berkelanjutan di luar jam pembelajaran formal (Shamir-Inbal & Blau, 2016). Dengan demikian, diskusi berperan penting dalam membangun pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif.

Sinergi antara pembelajaran *hybrid*, metode ceramah, dan metode diskusi menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran *hybrid* menyediakan kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel, metode ceramah berfungsi sebagai sarana pengantar dan penguatan konsep pembelajaran, sedangkan metode diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman secara aktif. Sinergi ketiganya diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Selong, pembelajaran *hybrid* telah mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya dalam penyesuaian terhadap perkembangan teknologi saat ini. Namun, implementasi pembelajaran *hybrid* tersebut masih menghadapi kendala, terutama dalam mengoptimalkan penggunaan metode diskusi sebagai pendukung metode ceramah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *hybrid* serta bagaimana metode ceramah dan diskusi disinergikan dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Selong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya dalam memahami dan menggambarkan proses pembelajaran *hybrid* serta sinergi metode ceramah dan diskusi dalam praktik pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Selong. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran yang menerapkan pembelajaran *hybrid* serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive

dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid* dan penggunaan metode ceramah serta diskusi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran *hybrid*, penggunaan metode ceramah dan diskusi, serta pola interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali informasi terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, materi ajar, dan media pembelajaran yang digunakan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menelaah data secara cermat untuk menemukan pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Pembelajaran Hybrid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* di SMA Negeri 3 Selong dilaksanakan melalui penggabungan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring secara fleksibel. Pembelajaran tatap muka tetap menjadi inti kegiatan belajar, terutama untuk penyampaian materi utama dan penguatan konsep, sedangkan pembelajaran daring dimanfaatkan sebagai sarana pendukung seperti penyediaan materi digital, penugasan, dan komunikasi lanjutan. Pola ini sejalan dengan pandangan Graham (2013) yang menekankan bahwa pembelajaran *hybrid* mengintegrasikan dua model pembelajaran tanpa menghilangkan peran utama interaksi langsung.

Penerapan pembelajaran *hybrid* tidak sebagai pengganti proses pembelajaran dengan teknologi, melainkan sebagai sebuah strategi pedagogis untuk memperluas ruang belajar peserta didik. Huang (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran *hybrid* memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, namun tetap membutuhkan perencanaan yang matang agar pembelajaran tetap terarah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan penggunaan model pembelajaran dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran *hybrid* tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan pengelola dalam proses pembelajaran. Guru menentukan alur pembelajaran, memilih metode yang digunakan, serta mengelola interaksi belajar baik secara luring maupun daring. Peserta didik diharapkan berperan aktif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik semakin meningkat namun, membutuhkan strategi yang lebih bagus lagi untuk menggali semangat peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan

oleh Garrison dan Vaughan (2008) bahwa keberhasilan pembelajaran *hybrid* sangat bergantung pada peran fasilitatif pendidik.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran *hybrid*, siswa dilatih dalam penggunaan teknologi agar siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan tentang literasi digital. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik tentunya di era perkembangan teknologi yang semakin canggih pemahaman ini menjadi kebutuhan palaing utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran *hybrid* mampu memberikan pengulangan materi melalui sumber daring sehingga peserta didik bisa mempelajari Kembali tema yang dirasa sulit untuk dipahami. Sedangkan dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik bisa mendiskusikan pemahaman yang sudah diperoleh melalui daring dengan guru secara langsung. Jadi, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Penerapan Metode Ceramah

Metode ceramah masih menjadi metode yang digunakan dalam pembelajaran *hybrid*, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Ceramah dimanfaatkan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan konsep dasar, serta membangun kerangka awal pemahaman peserta didik. Djamarah (2011) menyatakan bahwa metode ceramah masih relevan untuk penyampaian informasi awal, terutama ketika peserta didik belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai terkait proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran tatap muka, ceramah disampaikan secara langsung dengan penjelasan yang runtut dan contoh yang kontekstual. Guru berupaya mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik agar lebih mudah dipahami. Pada pembelajaran daring, ceramah diadaptasi melalui penggunaan media digital melalui video pembelajaran, gambar quis dan presentasi daring. Adaptasi ini sejalan dengan pendapat Prastawa dan Sitanggang (2024) yang menekankan pentingnya transformasi metode konvensional agar sesuai dengan konteks pembelajaran digital.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ceramah cenderung bersifat satu arah apabila tidak dikombinasikan dengan metode lain. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Hal ini mendukung pandangan Sudjana (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan ceramah secara dominan dapat membatasi partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

c. Penerapan Metode Diskusi

Metode diskusi diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran *hybrid*. Diskusi dilaksanakan baik secara tatap muka maupun melalui media daring. Diskusi tatap muka memungkinkan interaksi langsung dan pertukaran gagasan secara spontan, sedangkan diskusi daring

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara lebih fleksibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi pandangan teman. Diskusi daring cenderung mendorong partisipasi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran tatap muka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Shamir-Inbal dan Blau (2016) yang menunjukkan bahwa diskusi daring dapat meningkatkan inklusivitas partisipasi dalam pembelajaran.

Efektivitas diskusi sangat dipengaruhi oleh kejelasan instruksi dan peran guru sebagai fasilitator. Diskusi yang disertai dengan pertanyaan pemantik dan tujuan yang jelas menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih baik. Hamalik (2014) menegaskan bahwa diskusi yang dirancang secara terstruktur dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

d. Sinergi Metode Ceramah dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* menjadi lebih efektif ketika metode ceramah dan diskusi digunakan secara terpadu. Ceramah berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman awal, sedangkan diskusi digunakan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pola ini sejalan dengan pandangan Zubaidah (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran partisipatif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Sinergi antara ceramah dan diskusi memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dalam pembelajaran. Informasi yang disampaikan melalui ceramah menjadi bahan diskusi, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, metode ceramah dan diskusi saling melengkapi dalam pembelajaran *hybrid*.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid di SMA Negeri 3 Selong sejalan dengan konsep pembelajaran hybrid yang menekankan integrasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dalam satu kesatuan proses belajar (Graham, 2013; Garrison & Vaughan, 2008). Pembelajaran hybrid memberikan fleksibilitas dalam proses belajar, namun fleksibilitas tersebut memerlukan pengelolaan metode pembelajaran yang tepat agar tidak mengurangi kualitas interaksi belajar.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran *hybrid* menunjukkan bahwa peran guru sebagai penyampai materi masih sangat dibutuhkan, terutama dalam membangun pemahaman awal peserta didik. Namun, apabila ceramah digunakan secara dominan, pembelajaran berpotensi menjadi pasif, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2010). Oleh karena itu, integrasi ceramah dengan metode diskusi menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Metode diskusi berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Diskusi daring, khususnya, memberikan peluang partisipasi yang lebih luas bagi peserta didik dengan karakter belajar yang beragam, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Shamir-Inbal dan Blau (2016). Nilai inovatif pembelajaran *hybrid* dalam penelitian ini terletak pada kemampuan guru dalam mengombinasikan metode ceramah dan diskusi secara kontekstual. Pembelajaran *hybrid* tidak hanya dipahami sebagai pemanfaatan teknologi, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Dengan pengelolaan yang tepat, pembelajaran *hybrid* berpotensi menjadi model pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan di era digital (Truong & Diep, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *hybrid* di SMA Negeri 3 Selong telah diterapkan melalui kombinasi pembelajaran luring dan daring sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Pembelajaran *hybrid* memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta membuka peluang pemanfaatan teknologi sebagai sumber dan media pembelajaran pendukung. Metode diskusi terbukti berperan dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran *hybrid*. Diskusi yang dilaksanakan secara luring maupun daring memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, serta membangun pemahaman secara kolaboratif. Diskusi daring, khususnya, memberikan peluang partisipasi yang lebih luas bagi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran tatap muka. Sinergi antara metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran *hybrid* menjadi temuan utama penelitian ini. Ceramah berfungsi sebagai pengantar dan penguatan konsep, sementara diskusi menjadi sarana pendalaman materi dan partisipasi aktif peserta didik. Sinergi kedua metode tersebut menciptakan alur pembelajaran yang lebih bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan bagi pendidik adalah perlunya perencanaan pembelajaran *hybrid* yang lebih terstruktur dengan mengintegrasikan metode ceramah dan diskusi secara seimbang. Guru disarankan untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Pengelolaan diskusi, baik luring maupun daring, perlu dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pembelajaran hybrid dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pada pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, atau keterlibatan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Truong TC, Diep QB. Digital transformation in education: Opportunities and challenges. *International Journal of Educational Technology*. 2023;20(3):112–124.
- Zubaidah S. Pembelajaran abad ke-21: Keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2019;8(2):163–172. doi:10.15294/jpii.v8i2.18554.
- Graham CR. Emerging practice and research in blended and hybrid learning. In: Moore MG, editor. *Handbook of Distance Education*. New York: Routledge; 2013. p. 333–350.
- Huang R. *Planning and implementation framework for a hybrid e-learning model*. Beijing: Educational Technology Press; 2010.
- González-Víllora S, Evangelio C, Sierra-Díaz J, Fernández-Río J. Hybridizing pedagogical models: A systematic review. *European Physical Education Review*. 2018;24(3):365–385. doi:10.1177/1356336X18797363.
- Djamarah SB. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
- Sudjana N. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo; 2010.
- Prastawa S, Sitanggang E. Implementasi pembelajaran hybrid pada pendidikan menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2024;26(1):45–56.
- Hamalik O. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara; 2014.
- Shamir-Inbal T, Blau I. Developing digital wisdom by students and teachers: The impact of integrating tablet computers in the classroom. *Technology, Pedagogy and Education*. 2016;25(4):513–531. doi:10.1080/1475939X.2015.1059514.
- Gultom S, Siregar E, Manurung P. Hybrid learning and students' critical thinking skills in secondary education. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 2022;6(2):89–97.